

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase dewasa awal merupakan tahap kehidupan di mana individu mengalami dilema antara keintiman dan keterasingan (Ajhuri, 2019). Para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai rentang usia dewasa awal. Menurut Prayitno (1999), fase ini berlangsung dari usia 18 atau 19 hingga 29 atau 30 tahun. Sementara itu, Santrock (2015) menyatakan bahwa dewasa awal berada dalam rentang usia 19 hingga 22 tahun. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Priyambodo & Setyawan (2019), mengklasifikasikan dewasa awal antara usia 18 hingga 40 tahun dan menyebutnya sebagai masa dewasa dini. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai batas usia, para ahli sepakat bahwa individu dalam tahap ini memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang relatif serupa.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal biasanya terkait dengan memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, menurut pakar psikologi perkembangan. Pada tahap ini, individu mulai menghadapi tekanan untuk memperoleh dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan serta karier (Ramdhani, dkk, 2019). Selain itu, muncul keinginan untuk memilih pasangan hidup, membangun kehidupan berkeluarga sebagai suami atau istri, serta mengelola rumah tangga. Individu juga perlu belajar menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua, berperan aktif sebagai anggota masyarakat serta warga negara, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Menurut Erikson, pada fase dewasa awal, individu memiliki kemampuan dan kesiapan untuk membangun hubungan yang erat dengan orang lain tanpa rasa takut akan kehilangan atau mengalami kerugian, yang dikenal sebagai intimasi. Namun, apabila individu dalam tahap ini tidak mampu menjalin hubungan sosial yang akrab dan menyenangkan, mereka dapat mengalami keterasingan, kesepian, serta kecenderungan untuk menutup diri (Santrock, 2018). Pada tahap ini, seseorang juga mulai membangun kemandirian, baik

secara pribadi maupun ekonomi, dengan mengembangkan karier, memilih pasangan hidup, membangun hubungan, membentuk keluarga, dan membesarkan anak (Santrock, 2010).

Menurut Hurlock (dalam Desmita, 2006), fase dewasa awal ditandai dengan stabilitas dan reproduksi, serta berbagai tantangan seperti kesulitan emosional, isolasi sosial, ketergantungan, dan pencarian perubahan. Pada tahap ini, individu juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengembangkan kreativitas, serta mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Sementara itu, menurut Habighurs (dalam Hurlock, 1996), tugas perkembangan yang harus dicapai meliputi memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami atau istri, membangun keluarga, menyelaraskan pemahaman dalam rumah tangga, mengelola kehidupan rumah tangga, memulai karier, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mempertahankan nilai-nilai pribadi dan hubungan sosial.

Hurlock (dalam Putri, 2018) mengelompokkan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ke dalam beberapa aspek, yaitu mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, menjalani peran sebagai suami atau istri, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, serta berintegrasi dalam kelompok sosial. Tugas-tugas perkembangan ini muncul sebagai hasil dari kematangan fisik, tuntutan sosial budaya, norma agama, serta faktor ideal yang dianut individu.

Individu pada masa dewasa awal tidak hanya memiliki kondisi fisik yang ideal, tetapi mereka juga memiliki kepribadian yang agak stabil. Dengan kestabilan ini, mereka dianggap siap untuk mengembangkan hubungan romantis (Dharmawijati, 2016). Hubungan romantis memiliki tingkat intensitas yang bervariasi dan ditandai dengan berbagai bentuk ekspresi kasih sayang antara pasangan (Durkin, 2010). Dalam prosesnya, hubungan ini diawali dengan tahap pendekatan, dimulai dari sekadar mengenal, berteman, hingga bersahabat. Pada tahap persahabatan, diharapkan terbentuk relasi yang hangat dan mendalam. Interaksi serta aktivitas bersama dalam persahabatan antara

lawan jenis juga dapat berkembang lebih lanjut menjadi hubungan berpacaran (Dharmawijati, 2016).

Pada masa dewasa awal, individu berupaya mencapai intimasi yang diwujudkan melalui komitmen dalam suatu hubungan, baik melalui pacaran maupun pernikahan (Hidayah, 2021). Pacaran sendiri merupakan interaksi antara dua individu yang melibatkan berbagai aktivitas bersama dengan tujuan saling mengenal lebih dalam. Meskipun hubungan pacaran dapat memberikan pengalaman positif dan menyenangkan, tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Beberapa konflik yang dapat muncul dalam hubungan ini di antaranya dipengaruhi oleh faktor keluarga, kondisi ekonomi, serta perbedaan kepribadian pasangan. Ketika ketegangan atau konflik terjadi, tidak jarang hal ini berujung pada tindakan kekerasan dalam hubungan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah sosial yang kompleks dan berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik korban. Di Indonesia, kekerasan dalam pacaran bukanlah fenomena baru dan telah menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Wolfe dan Feiring (dalam Trifiani & Margaretha, 2012) menggambarkan kekerasan dalam pacaran sebagai berbagai tindakan yang dilakukan oleh pasangan untuk mengontrol atau mendominasi mereka secara fisik, seksual, atau psikologis, yang dapat menyebabkan cedera atau kehilangan. Kekerasan ini dapat dialami oleh laki-laki dan perempuan. Menurut O'Keefe (2005), kedua belah pihak dapat mengalami kekerasan non-seksual dalam hubungan pacaran, tetapi penelitian menunjukkan bahwa dampaknya lebih parah pada perempuan. Hal ini terkait dengan stigma sosial tentang peran gender, di mana laki-laki sering dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Akibatnya, perempuan cenderung kurang percaya diri.

Kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya menyebabkan luka. Murray (dalam Wishesa & Suprpti, 2014) membagi kekerasan dalam pacaran menjadi tiga kategori: kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional dan verbal mencakup tindakan seperti memberi julukan yang tidak pantas, menatap dengan cara mengintimidasi,

mengawasi panggilan serta pesan di ponsel, membuat pasangan menunggu lama, menggunakan kata-kata kasar, berteriak, membentak, mengontrol waktu pasangan, menjauhkannya dari keluarga dan teman, serta melakukan manipulasi emosional seperti berpura-pura menyedihkan, mengancam, mencurigai secara berlebihan, hingga mempermalukan di depan umum. Kekerasan seksual mencakup pemaksaan untuk menyentuh tubuh pasangan tanpa persetujuan, memaksa berhubungan seksual, atau memaksa mencium meskipun pasangan tidak menginginkannya. Meskipun demikian, kekerasan fisik mencakup tindakan seperti menampar, mendorong, memukul, mencengkeram tangan, atau pertengkaran yang menyebabkan rasa sakit fisik kepada pasangan atau individu yang bersangkutan.

Data menunjukkan peningkatan tahunan dalam kekerasan dalam pacaran di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) Republik Indonesia (2024), terdapat 15.432 kasus kekerasan di Indonesia, dimana terdapat 3.309 kekerasan terjadi pada korban berjenis kelamin laki-laki dan 13.408 kekerasan terjadi pada korban berjenis kelamin perempuan. Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh korban yakni seksual, psikis, dan fisik. Berdasarkan data yang ada terdapat 7.102 korban yang mengalami kekerasan seksual, 5.327 korban yang mengalami kekerasan secara fisik, dan 4.585 korban yang mengalami kekerasan secara psikis. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) korban yang berdasarkan usia di dominasi dengan usia 13 – 17 tahun dengan jumlah 5.935 selanjutnya di usia 24 – 44 tahun dengan jumlah 3.500 lalu di usia 6-12 tahun sebanyak 3.426. Dalam hal ini, pelaku kekerasan berasal dari beragam hubungan diantaranya 2.715 berasal dari pacar/teman, selanjutnya 2.407 berasal dari suami/istri hingga orang paling dekatnya yakni orang tua sebanyak 1.737.

Selain itu, peneliti mengamati suatu fenomena sosial terkait kekerasan dalam pacaran yang ada di Kabupaten Bangkalan. Dimana pada tahun 2024, ada suatu kejadian kekerasan dalam pacaran yang viral di media sosial sehingga diliput oleh banyak media yang salah satu lokasi di Kabupaten Bangkalan.

Dimana, satu pasangan kekasih ini merupakan satu almamater di universitas x di bangkalan. Hal tersebut menimbulkannya banyak dampak negatif baik dari instansi hingga korban kekerasan dalam pacaran itu sendiri.

Dampak negatif yang merugikan bagi korban pacaran dapat mencakup kerusakan fisik dan psikologis. Salah satu dampak psikologis yang paling umum adalah trauma. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amar dan Gennaro (dalam Trifiani & Margaretha, 2012), kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan cedera fisik, seperti cakaran, serta efek psikologis, seperti trauma dan depresi, yang menyebabkan kondisi korban menjadi lebih buruk. Namun, menurut Safitri & Sama'i (2013), trauma, depresi, stres, kesulitan berkonsentrasi, munculnya perilaku bunuh diri, gangguan tidur, serta rendahnya rasa percaya diri, dan kecemasan adalah efek psikologis kekerasan dalam pacaran.

Karena efek yang ditimbulkannya, kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan sebagai peristiwa traumatis bagi korban. Beberapa orang mungkin mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan saat mengalami pengalaman traumatis. Kecemasan ini dapat muncul dalam bentuk ketakutan atau kekhawatiran berlebihan, terutama ketika situasi tersebut mengingatkan mereka pada peristiwa tersebut. Selain meninggalkan luka psikologis, seperti depresi dan kecemasan, pengalaman traumatis juga dapat mendorong individu untuk berkembang dengan mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami. Dalam psikologi, proses pertumbuhan setelah mengalami trauma ini dikenal sebagai pertumbuhan pasca trauma.

Pertumbuhan pasca trauma, menurut Tedeschi dan Calhoun (2006), adalah perubahan positif yang dihasilkan dari perjuangan dalam menghadapi krisis dalam kehidupan. Orang-orang yang mengalami perkembangan ini biasanya mengembangkan sikap yang lebih menghargai hidup, menemukan cara baru untuk melanjutkan kehidupan, merasa lebih kuat setelah trauma, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan mengalami perubahan spiritual yang positif. Namun, perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sering kali masih terjebak dalam pengalaman traumatis tersebut,

yang menyebabkan ingatan mereka yang buruk menjadi lebih kuat. Poerwandari dan Lianawati (2010) mencatat efek negatif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran, termasuk kehilangan minat untuk menjaga diri dan berinteraksi dengan orang lain, peningkatan risiko depresi, dan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih unggul, yang menyebabkan mereka tidak dapat melihat kelebihan diri mereka sendiri.

Wanita yang mengalami perilaku kekerasan dalam menjalin hubungan berpacaran cenderung sering mengalami rasa rendah diri karena mereka sering membandingkan diri dengan wanita lain yang dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka. Perbandingan ini sering kali memperkuat perasaan tidak berharga dan ketidakmampuan guna mencapai standar yang dipersepsikan. Hal ini dipicu oleh siklus ketidakpercayaan diri, di mana korban merasa semakin terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, dan merasa tidak mampu keluar dari situasi tersebut. Akibatnya, korban kekerasan dalam pacaran sering kali mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Widuri (2011) berjudul *Post Traumatic Growth pada Penderita Kanker Payudara* menunjukkan bahwa pertumbuhan pasca trauma pada penderita kanker payudara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keimanan atau spiritualitas, keinginan kuat untuk sembuh (optimisme), ketahanan diri (resiliensi), serta kemampuan untuk melihat pengalaman dari perspektif yang lebih positif (reframing). Sementara itu, faktor eksternal meliputi keberadaan anak dan cucu sebagai harapan hidup, serta dukungan dan motivasi berkelanjutan dari kedua orang tua dalam menjalani pengobatan.

Pertumbuhan pasca trauma benar adanya tidaklah mudah, terkadang seseorang akan sulit ketika mau bangkit dalam masa keterpurukannya. Sebagaimana yang dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran, banyak perubahan – perubahan yang harus terjadi di dalam hidupnya. Proses pertumbuhan pasca trauma membutuhkan waktu dan dukungan yang signifikan, baik itu mulai dari lingkungan sosial hingga dalam diri seseorang. Korban

kekerasan dalam pacaran sering kali harus melalui fase pemulihan yang melibatkan perubahan pola pikir, penguatan rasa percaya diri, dan rekonstruksi identitas diri. Selain itu, mereka juga perlu belajar mengelola emosi negatif, seperti rasa takut, marah, dan malu, yang sering kali muncul sebagai dampak dari trauma yang dialami. Perubahan – perubahan ini penting untuk memungkinkan korban tidak hanya pulih dari pengalaman traumatis, tetapi juga untuk berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan berdaya di masa depan.

Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004), pertumbuhan pasca trauma didefinisikan sebagai pengalaman yang membawa perubahan positif yang signifikan bagi seseorang setelah menghadapi bahaya yang mengancam kehidupan mereka. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004) terdapat lima aspek yang meliputi PTG yaitu (a) *Appreciation for life* (Penghargaan terhadap hidup), (b) *Relating to others* (Hubungan dengan orang lain), (c) *Personal Strength* (Kekuatan dalam diri), (d) *New Possibilities* (Kemungkinan-kemungkinan baru), *Spiritual development* (Perkembangan spiritual).

Korban kekerasan dalam pacaran yang berhasil mencapai pertumbuhan pasca trauma cenderung lebih menghargai kehidupannya, mengalami perubahan dalam prioritas hidup, menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki ketahanan diri yang lebih kuat, serta mengalami perkembangan spiritual.

Menurut Tedeschi & Calhoun (2006), pertumbuhan pasca trauma adalah pemahaman unik yang muncul sebagai akibat dari konfrontasi individu dengan trauma. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan seperti tingkat kesulitan trauma, karakteristik individu seperti kepribadian, kemampuan mengelola stres, cara mengatasi emosi, serta pengungkapan diri. Selain itu, pengaruh sosial budaya dan dukungan sosial juga berperan dalam proses tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam proses pemulihan dan pertumbuhan pasca trauma, karena dapat menyediakan rasa aman, validasi emosional, dan bantuan praktis yang dibutuhkan korban guna menghadapi dampak dari trauma.

Penelitian Septiani Nur Hidayah (2021) yang meneliti mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Samarinda. Penelitian ini menemukan hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan resiliensi wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran di Kota Samarinda. Semakin banyak dukungan sosial yang positif yang diterima korban kekerasan dalam berpacaran, semakin kuat mereka. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diterima korban kekerasan dalam berpacaran, semakin lemah mereka. Selain itu, penelitian Pariartha, dkk (2022) yang berjudul Peran *Forgiveness* dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran menunjukkan bahwa dukungan sosial dan forgiveness berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, baik secara parsial maupun bersamaan, dengan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 49% dan forgiveness sebesar 17.6%. Semakin banyak forgiveness dan dukungan sosial yang diterima oleh penyintas kekerasan dalam pacaran, semakin baik kesejahteraan psikologisnya.

Selain itu, penelitian dari Putri Aulia Viskarini dan Yudi Suharsono (2023) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual menunjukkan hasil bahwa penelitian ini semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja putri setelah menceritakan pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya, maka akan semakin tinggi pula harga dirinya setelah mengalami pelecehan seksual, begitu pula sebaliknya. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental.

Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial mengacu pada penerimaan yang diberikan oleh orang tua atau sekelompok individu, yang membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan bantuan. Sarason (dalam Gottlieb, 1983) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan, serta menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan terhadapnya. Setiap individu memerlukan dukungan sosial dan psikologis dalam berbagai fase

kehidupan, terutama saat menghadapi masalah atau kondisi kesehatan yang menurun. Dalam situasi sulit, peran teman sebaya menjadi sangat penting untuk membantu individu melewati masa-masa sulit dengan lebih cepat.

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang berasal dari teman dekat yang berupa empati, kasih sayang, dan perhatian. Teman dekat juga dapat memberi tahu remaja apa yang harus dilakukan untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungannya (Saputro dan Rini, 2021). Teman sebaya sangat memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, menyebabkan seseorang mengutamakan sifat atau kemampuan tertentu sambil menyembunyikan sifat atau kemampuan lain yang tidak sesuai dengan standar sosial. Teori determinisme resiprokal menyatakan bahwa karakter dan kecenderungan seseorang berperan dalam menentukan pilihan kelompok pertemanan. Selain itu, kepribadian individu juga memengaruhi bagaimana ia berperilaku dalam lingkungan kelompok sebaya (Rusyana, 2021).

Menurut Taylor (dalam Sari & Sri, 2016), dukungan sosial teman sebaya mencakup bantuan yang membuat seseorang merasa dihargai dan diperhatikan secara emosional, informasional, dan instrumental. Menurut Santrock (2003), dukungan teman sebaya dapat berdampak baik atau buruk. Rokhmatika & Darminto (2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial bersifat positif ketika individu merasa bantuan yang diterima sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, Desmita (2010) menyebutkan bahwa dukungan sosial negatif terjadi ketika bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan, tidak membantu, atau bahkan memberikan pengaruh buruk bagi individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian bantuan dalam berbagai bentuk baik verbal maupun nonverbal seperti perhatian, kasih sayang, penilaian, dan nasehat yang berdampak positif pada individu. Teman sebaya korban kekerasan dalam pacaran sangat penting selama proses penyembuhan dan pemulihan. Tanpa mereka, hasil penyembuhan dan pemulihan akan sangat buruk. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh kelompok teman sebaya untuk

memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada orang yang menghadapi situasi stres adalah dukungan teman sebaya.

Dengan demikian, pertumbuhan pasca trauma yang tinggi diperlukan untuk mempercepat penyembuhan korban kekerasan dalam pacaran. Ini dapat dicapai dengan bantuan. Penanganan yang komprehensif diperlukan untuk korban kekerasan dalam pacaran, yang mencakup upaya pemulihan dan penyembuhan. Sejak awal perawatan, kelompok sebaya diharapkan terlibat dalam penanganan korban. Ini karena kelompok sebaya sangat penting dalam fase pemulihan ini. Diharapkan bahwa teman sebaya dan orang-orang terdekat dapat menawarkan dukungan dan arahan positif untuk membantu korban kekerasan dalam pacaran berkembang pasca trauma. Hal ini menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran sangat membutuhkan dukungan dari teman sebaya mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Pacaran”.

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran? "adalah pertanyaan yang dirumuskan peneliti berdasarkan latar belakang di atas."

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Tujuan penelitian ini didasarkan pada pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan untuk memperluas pemahaman serta pengembangan ilmu psikologis serta secara umum pengembangan pada bidang klinis tentang pentingnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek Penelitian/ Wanita Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang pentingnya dukungan sosial teman sebaya untuk pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

B. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap keluarga yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Di mana dukungan sosial teman sebaya sangat penting dalam mencapai pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran .

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang masyarakat luas di mana dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu yang telah dipelajari selama pendidikan perguruan tinggi untuk digunakan dalam masyarakat umum, terutama di lingkungannya serta dapat menjadi sumber referensi yang mendalam untuk melakukan penelitian selanjutnya.